

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembedahan atau operasi adalah semua tindak pengobatan yang menggunakan cara invasive dengan membuka atau menampilkan bagian tubuh yang ditangani. Pembukaan bagian tubuh ini pada umumnya dilakukan dengan membuat sayatan (Puruhito, 2012 dalam Sjamsuhidajat, 2012). Peradangan pada usus buntu merupakan salah satu penyakit inflamasi (peradangan) pada sistem pencernaan yang umumnya, merupakan tindakan gawat darurat. Radang usus buntu adalah peradangan akut pada appendix vermiformis (Diantari, Agung, dan I Wayan, 2019).

Banyak faktor yang mempengaruhi penyakit apendisitis, salah satunya jenis kelamin. Laki-laki memiliki faktor risiko lebih tinggi untuk terkena penyakit apendisitis daripada perempuan di usia produktif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain adalah beban kerja dan kegiatan yang berbeda yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan (Fauziah, 2015). Apendisitis bisa terjadi pada semua usia namun jarang terjadi pada usia dewasa akhir dan balita, kejadian apendisitis ini meningkat pada usia remaja dan usia dewasa yaitu 20 - 30 tahun (Arifuddin, Lusia, Andi, 2017). Laki-laki cenderung sering bekerja diluar ruangan dan menghabiskan waktu di luar rumah sehingga hal ini membutuhkan lebih banyak tenaga dan juga beban stres kerja yang mereka tanggung juga berpengaruh terhadap kesehatan (Fauziah, 2015).

Secara fisiologis pada pasien post operasi terjadi pengikatan metabolik ekspenditur untuk energi dan perbaikan, meningkatnya kebutuhan *nutrient* untuk homeostasis, pemulihan kembali pada kesadaran penuh, dan rehabilitasi ke kondisi normal (Torosian, 2004 dalam Syahrul Said, 2012). Tindakan operasi merupakan tindakan invasif yang akan merusak struktur jaringan tubuh dimana

pada proses penyembuhan akan terjadi suatu fase metabolisme (baik anabolisme dan katabolisme). Penyembuhan luka melakukan suatu tahapan tertentu untuk dapat mencapai kondisi seperti sebelum terjadinya luka (Agung dan Hendra, 2005). Faktor asupan zat gizi yang sangat diperlukan dalam penyembuhan luka operasi terutama adalah energy dan protein untuk membantu proses penyembuhan luka. Apabila jaringan rusak tersebut tidak segera mendapatkan zat gizi yang dibutuhkan, maka proses penyembuhan luka akan terhambat (Puspitasari, 2011).

Kesembuhan luka operasi sangat dipengaruhi oleh suplai oksigen dan zat gizi ke dalam jaringan (Kartinah, 2009). Hasil penelitian di suatu rumah sakit menunjukkan pada pasien bedah didapatkan 52,46% pasien mengalami penyembuhan luka operasi lebih dari tujuh hari (Agung dan Hendra, 2005). Manuaba (2004) menyebutkan faktor internal seperti budaya makan atau pola konsumsi mempengaruhi kecepatan penyembuhan luka perineum. Diet tinggi energi dan protein harus tetap dipertahankan selama masa penyembuhan, semakin tercukupi atau terpenuhi pola konsumsi maka kecepatan penyembuhan luka akan semakin cepat dan optimal (Moya JM, 2004). Dalam penyembuhan luka peranan protein ini sangat besar yaitu untuk produksi jaringan pengikat dan kolen/jaringan muda (Rusjityanto, 2009).

Menurut Guo (2010), penyembuhan luka merupakan proses biologis yang kompleks terdiri dari empat fase yaitu hemostasis, inflamasi, proliferasi dan remodeling. Beberapa faktor dapat menyebabkan gangguan penyembuhan luka dengan mempengaruhi satu atau lebih fase dari proses penyembuhan luka tersebut, salah satunya status gizi sebagai faktor penting yang mempengaruhi penyembuhan luka (Dewi dkk, 2016).

Protein berperan dalam regenerasi jaringan tubuh yang mengalami kerusakan. Kolagen adalah protein yang terbentuk dari asam amino yang diperoleh dari sumber protein yang dikonsumsi.

Proses penyembuhan luka memiliki tiga fase yaitu fase inflamasi, proliferasi, dan resorpsi. Protein digunakan sebagai bahan pembentuk sel-sel darah dan kolagen (Reksoprojo, 2010 dalam Widodo 2016).

Berdasarkan berbagai data dan informasi di atas maka penulis tertarik untuk melakukan pengamatan konsumsi protein terhadap tingkat kesembuhan luka bedah *appendix vermiformis* di RS X.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana hubungan status gizi dengan penyembuhan luka pada pasien *appendix vermiformis*?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan status gizi pada pasien pascabedah *appendix vermiformis* kaitannya dengan proses penyembuhan luka bedah.

### **2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui karakteristik pasien.
2. Mengetahui hubungan status gizi dengan penyembuhan luka pascabedah *appendix vermiformis*.

## **D. Manfaat Penelitian**

Memberikan informasi tentang asupan gizi pada pasien *appendix vermiformis* untuk membantu proses penyembuhan luka.